

MANAJEMEN PERDAMAIAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN PIAGAM MADINAH¹

Oleh:

Aunur Rofiq, Ph.D

ABSTRACT

The Topic of this study is "Peace In The Quranic Perspective: An Analysis On Its Relationship With The Constitution Of Medina". Etimologically peace means calmness; quiet; freedom from civil disorder; bringing one self back into friendly relation, and the simple meaning of *Peace* is absence of war. In the Quranic terminology, peace is explained with terms such as *al-salĒm*, *al-raĒmah*, *al-Ēub*, *al-`afwu*, *al-iĒlah*, *al-Ēabr*, *al-iĒsĒn*, *al-ĒafĒ*, *al-amnu*, *al-ta`Ēruf*. This study is concerned with the Quranic studies. The objectives of this research are: identification of Quranic verses which have relations with terminology and principles of peace in the Qur'an; the description of The Constitution of Medina's content and its validity; finding the relation between The Constitution of Medina with peace principals built by Qur'an. The primary sources of this research are *al-Qur'an al-KarĒm bi al-Rasm al-`UthmĒnĒ* or *MuĒĒaf `UthmĒnĒ* and The Constitution of Medina. Through this study, the writer attempts to explore the Quranic principles of peace and Its relationship with the Constitution of Medina. In order to achieve the objectives of this research, the writer employed several methods such as method of topic determination, determination method of kind the study; data collection method, data analysis method, approaches of the study, and the study steps. Through this study the writer found that The Constitution of Medina is built on the Quranic principles of peace such as: (1) principle of tauhid. (2) humanistic principle such as root or origin of human creation, human as a slave of God; universal human brotherhood, human rights. (3) principle of interaction management such as dialogue; tolerance, and cooperative (*ta`Ēwun*). It's hoped that this study will introduce the fact that both Qur'an and The Prophet teach all human being to build peace and harmony life in the world, do not kill each other, terminate terrorism and the all kind of violences.

Key words: peace (perdamaian); manajemen iinteraksi; Piagam Madinah.

¹ Tulisan ini adalah ringkasan dari Disertasi saya yang bertajuk *Perdamaian Menurut Perspektif al-Qur'an: Analisis Tentang Relevansinya Dengan Piagam Madinah* di Universitas Malaya Malaysia 2009

Pendahuluan

Pada dasarnya manusia diciptakan dengan dua karakter, pertama karakter konstruktif, damai, toleran, dialogis. Kedua, destruktif, konflik dan suka perang. Dua karakter ini berperan penting dalam menentukan wajah perilaku manusia dalam sejarah peradaban dan agama. Para nabi dan para pengikut mereka termasuk dalam pemeran karakter pertama. Sedangkan Qabil, Firaun, Abu Jahal dan generasinya adalah pemeran karakter kedua. Qabil lambang individu atau masyarakat perusak, dan pelaku teror. Dialah manusia yang melakukan pembunuhan pertama kali². Firaun adalah simbol penguasa militer yang haus darah dan kekuasaan. Sedangkan Abu Jahal sebagai simbol penguasa sipil yang keras kepala, jumud, dan menolak pembaharuan.

Ilustrasi di atas, sebagai “pembuka” dalam upaya menjelaskan tentang masalah perdamaian yang menjadi topik dalam tulisan ini.

Jika kita perhatikan berbagai fenomena sosial keagamaan, khususnya saat ini, kita akan berkesimpulan bahwa sebenarnya yang menjadi ancaman terhadap keselamatan dan keamanan manusia dunia, cukup banyak, misalnya perang antara pemeluk agama, perang etnis, terorisme negara terhadap rakyatnya, invasi satu bangsa terhadap bangsa lain, kekerasan dalam politik, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan gender, perusakan atau eksploitasi SDM dengan semena-mena dan lain-lain.

Yang menarik, ternyata banyak orang yang melirik agama untuk mengambil peran sebagai “penyejuk”. Tapi juga tidak sedikit yang menyangsikan kemampuannya untuk mewujudkan masyarakat yang bersaudara dan harmoni.

Kesangsian tersebut, menurut penulis, cukup beralasan, sebab beberapa fenomena kekerasan yang berlatarbelakang faktor keagamaan cukup kerap terjadi, bahkan sangat mencemaskan.

Luc Reyhler –sebagai contoh- dalam penelitiannya mengungkapkan 24 kasus peperangan antara umat beragama yang telah terjadi dari tahun 1948-1992. Sebagian darinya masih terjadi hingga sekarang: 1. Myanmar/Burma 1948 Budha

² Lihat surah al-Ma'idah (5): 28-30

(Buddhists) vs. Kristen; 2. Israel/Palestina 1968 Yahudi vs. Arab, Muslim-Kristen; 3. Irlandia Utara 1969 Katolik vs. Protestan; 4. Philippina (Mindanao) 1970 Muslim vs. Kristen (Catholics); 5. Bangladesh 1973 Buddhis vs. Kristen; 6. Lebanon 1975 Syiah yang didukung oleh Syria (Amal) vs. Syiah yang didukung Iran Hezbollah); 7. Ethiopia (Oromo) 1976 Muslim vs. Pemerintah pusat; 8. India (Punjab) 1982 Sikhs vs. Pemerintah; 9. Sudan 1983 Muslim vs. Pemeluk agama alam (Polytheism)³ ; 10. Mali-Tuareg Nomads 1990 Muslims vs. Central government; 11. Azerbejan 1990 Muslim vs. Kristen Armenia (Christian Armenians); 12. India (Kasjmir) 1990 Muslim vs. Pemerintah pusat (Hindu); 13. Indonesia (Aceh) 1990 Muslim vs. Pemerintah pusat (Muslim); 14. Iraq 1991 Sunni vs. Syiah; 15. Yugoslavia (Croatia) 1991 Kristen ortodoks Serbia (Serbia Kristen orthodox) vs. Kristen Katolik Roma (Roman Catholic Christians); 16. Yugoslavia (Bosnia) 1991 Kristen ortodoks vs. Katolik vs. Muslim; 17. Afghanistan 1992 Muslim Fundamentalists vs. Muslim Moderat; 18. Tadzjikistan 1992 Muslim vs. Kristen ortodoks; 19. Mesir 1977 Muslim vs. Pemerintah pusat (Muslim), Muslim vs. Kristen Koptik (Coptic Christians); 20. Tunisia 1978 Muslim vs. Pemerintah pusat (Muslim); 21. Algeria 1988 Muslim vs. Pemerintah pusat; 22. Uzbekistan 1989 Sunni Uzbeks vs. Syiah Meschetes; 23. India (Uthar- Pradesh) 1992 Hindu vs. Muslim; 24. Sri Lanka 1983 Hindu vs. Muslim⁴

Dalam konteks ini, cukup menarik jika kita lihat tesis Kimball terkait dengan fenomena konflik dan kekerasan dalam beragama. Menurutnya ada lima tanda proses penyelewengan agama. Pertama, klaim kebenaran. Kedua, ketaatan buta terhadap pemimpin agama. Ketiga, cita-cita membangun zaman ideal. Jika visi agama tentang zaman ideal itu diwujudkan, kemudian diyakini sebagai kehendak Tuhan yang tidak boleh ditawar, maka agama sebenarnya telah mengalami distorsi, oleh karena itu dia bisa menjadi jahat. Keempat, menghalalkan segala cara. Kelima, “deklarasi perang suci”. Jika setiap perang yang ditafsirkan oleh penganut suatu agama telah mendapat

³ Reychler menyebutnya *Native religions*

⁴ Luc Reychler, *Religion And Conflict Introduction: Towards a Religion of World Politics* dalam *The International Journal of Peace Studies*: January 1997 ISSN 1085-7494 Volume 2, No. 1.

legitimasi dari agama dan diklaim sakral, maka agama itu telah mengalami proses menjadi “evil”⁵.

Tesis Kimball ini, bisa jadi benar, bisa juga keliru, Penulis tidak perlu memberikan justifikasi. Yang jelas ledakan bom di Bali yang telah membunuh masyarakat umum termasuk di dalamnya anak-anak; Meledaknya bom di klinik-klinik pusat aborsi yang terjadi di Delaware, Maryland, Virginia, dan Columbia yang dilakukan oleh seorang pendeta Rev. Michael Bray; penembakan sebuah pusat kesehatan Yahudi di California oleh aktivis Christian Identity; hancurnya bangunan federal Oklahoma City oleh Timothy McVeigh; kekerasan yang terjadi di Irlandia Utara yang dilakukan kedua penganut setia Yesus yang tidak pernah bersahabat yaitu Katolik dan Protestan; pembunuhan masal yang menimpa orang Muslim Palestina yang sedang solat oleh Dr. Baruch Goldstein, seorang fanatik Yahudi Amerika yang menetap di Israel (1994); terorisme dengan gas beracun yang dilakukan oleh Aum Shinrikyo pimpinan Shoko Asahara di Jepang (1990-an); perang antara Hindu dan Shikh yang telah banyak menelan korban; kekerasan kelompok teroris Yahudi Israel, pimpinan Rabi Me Kahen terhadap warga Palestin; Pembunuhan terhadap wisatawan asing di Mesir; tragedi WTC 11 September di Amerika yang telah membunuh banyak manusia yang tak berdosa; Agresi militer Amerika dan Inggris ke Afganistan dan Irak; ledakan bom di Hotel JW Marriot, Jakarta; konflik Sunni dan Syi`ah di Baghdad, dan Lebanon, tragedi Cikeusik yang menimpa kaum Ahmadiyah dan anarkisme yang terjadi di Temanggung Jawa Tengah yang berakhir dengan terbakarnya Gereja, kasus bom Syarif di Polresta Cirebon, Kasus di Suria, Tragedi Rohingya serta berbagai bentuk kekerasan dan terorisme agama lainnya adalah fenomena yang pantas menjadi perhatian kita semua⁶

Kajian ini terbatas kepada beberapa ayat yang berkenaan dengan terminologi dan prinsip-prinsip perdamaian al-Qur'an serta kandungan Piagam Madinah. Batasan

⁵ Lihat Charles Kimball (2002), *When Religion Becomes Evil*, San Francisco, Calif : HarperSan Francisco. Apa yang penulis ungkap di atas merupakan *resume* dari pembahasan-pembahasan beliau dari bab kedua hingga bab keenam.

⁶ Untuk lebih jelas tentang bagaimana corak dari terorisme agama, dapat dibaca dalam Mark Juergensmeyer (2001) *Terror in The Mind of God: The Global Rise of The Religious Violence*, USA: University California Press. Lihat juga Aunur Rofiq (2011), *Tafsir Resolusi Konflik (Upaya Menyingkap Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah)*, UIN Press Malang.

kajiannya ialah relevansi antara prinsip-prinsip perdamaian al-Qur'an dengan kandungan Piagam Madinah

Di sini penulis tidak memfokuskan kepada rujukan tafsir tertentu. Ini dilakukan agar supaya mendapatkan pemahaman yang lebih utuh. Sungguhpun demikian penelitian ini belum sampai kepada perumusan secara detail terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah perdamaian dalam al-Qur'an dan hubungannya dengan Piagam Madinah yang tentunya bisa dikaji dari berbagai perspektif. Untuk itu, ia masih memerlukan kepada perumusan masalah yang lebih rinci lagi dalam *research* lanjutan. Kemudian, dalam kajian ini ayat-ayat yang akan diungkap hanyalah ayat-ayat yang menurut penulis terkait dengan terminologi dan prinsip-prinsip perdamaian.

Yang dimaksud dengan perdamaian di sini ialah *peace*, dalam bahasa Inggris. Menurut *The World Book Encyclopedia*, makna *peace* adalah tenang (*calm*), diam (*quiet*), bebas dari gangguan dan keganasan perang.⁷ *Peace* juga bermakna bebas dari kekacauan sipil (*freedom from civil disorder*); kembali ke dalam relasi persahabatan (*bring one self back into friendly relation*)⁸.

Makna yang paling simple dari *peace* ialah tidak ada perang (*absence of war*). Namun kemudian dikembangkan seperti yang pernah diungkapkan oleh Martin Luther bahwa *peace* tidak hanya “*absence of violence*” tapi juga mesti menghadirkan keadilan. Beberapa pemikir perdamaian belum lagi puas dengan pengertian di atas, menurut mereka *peace* patut dimaknai secara lebih plural. Contohnya di satu wilayah Afrika yang disebut “The Great Lakes region of Africa”, kata-kata *peace* bermakna “*kindoki*” artinya hidup harmoni antar sesama manusia, ketentraman dunia dan kosmos. Pengertian ini menurut mereka lebih memiliki visi perdamaian yang lebih inklusif daripada makna *absence of war* atau menghadirkan keadilan semata⁹.

⁷*The World Book Encyclopedia* (2001): Chicago: World book inc. vol. 15, h 206.

⁸ Joyce M Hawkins ed. (1986), *The Oxford Reference Dictionary*, Oxford: Clarendon Press, h. 617.

⁹Lihat <http://peace.area51.ipudater.com/>; pengertian yang semakna ialah “*peace means freedom from fear, conflict, violence, war, and civic disorder. Also, peace means non-violent resolution of conflict and respect for universal fundamental values such as life, human rights, liberty, basic freedoms, equity and social justice*”. Lihat Mohamedbhai, G. (1998). *The Role Higher Education in Developing a*

Adapun arti perdamaian dalam terminologi bahasa Arab dan al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini ialah *al-SalÉm*; *al-RaÍmah*; *al-xub*; *al-'Afwu*; *al-ØalÉÍ (ÍlÉÍ)*; *al-Øabar*; *al-ÍsÉn*; *al-ØafÍ*; *al-Amnu*; *al-Ta`Éruf*¹⁰.

Piagam Madinah yang dimaksud ialah Piagam yang telah dicetuskan oleh Nabi Muhammad s.a.w. pada tahun 622 M atau tahun pertama Hijrah.¹¹ Selain Piagam Madinah, ia juga dikenal dengan berbagai nama seperti *DustÉr al-MadÉnah*,¹² *al-WathÉqah al-SiyÉsiyah* seperti yang dikemukakan oleh Husain Haikal.¹³ Dalam hadith kadang-kadang dipakai istilah "*kitÉb*", *ØalÉfah* dan *Íalf*¹⁴. Montgomery Watt menyebutnya *The Constitution of Medina*,¹⁵ Majid Khaduri menamainya *Treaty* (perjanjian).¹⁶ M.A. Muqtadir Khan menyebutnya *The Compact of Medina*¹⁷. Sedangkan F.E Peters menyebutnya *The Medina Agreement*¹⁸.

Culture of Peace in Africa. *Higher Education in Africa: Achievements, Challenges and Prospects*. Dakar: UNESCO Regional Office, Senegal, dalam C.M. Magagula (2002), *Conflict Resolution and Management: The Role of African Higher Education Institutions*, Makalah ini disampaikan dalam pembukaan seminar "African University Day", di University of Swaziland Kwaluseni, pada tanggal 15 November 2002. Pembahasan tentang makna dan beberapa paradigma perdamaian akan dipaparkan dalam bab III.

¹⁰ Penjelasan terkait dengan masalah ini akan dipaparkan secara terperinci dalam Bab IV yang membahas tentang "Terminologi Perdamaian Dalam al-Qur'an".

¹¹ Piagam ialah surat atau tulisan resmi yang mengandung pernyataan dan persetujuan tentang suatu dasar dan lain-lain. Lihat *Kamus Dewan Edisi IV* (2005), Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, h.1202. Piagam ini juga semakna dengan *charter*, *dustur*, dan *constitution*. Lihat misalnya dalam Sulaiman `Abbas et. (2002), *QÉmÉs AtlÉs (Atlas Dictionary) English-Arabic*, Mesir: DÉR Atlas li al-Nasyr, h. 240, 304. Piagam ini bisa disebut *charter*, sebab isinya mengakui hak-hak masyarakat Madinah. Pemberian dan pengakuan terhadap hak-hak inilah substansi dari *charter*. Lihat *The Encyclopedia Americana, The International Reference Work* (1958), USA: Americana Corporation, h. 338.

¹² *DustÉr* juga dimaknai sebagai konstitusi (*constitution*). Karena itu ketika dikatakan *dustÉrÉ*, maka maknanya ialah konstitusional. Lihat Sulaiman `Abbas et. (2002), *op.cit.*, h. 304.

¹³ Muhammad Husain Haikal (1952), *Hayat Muhammad*, cet ke 5, Kairo: al-Maktabah al-NahÍah al-Misriyah, h. 225-227.

¹⁴ Hadith-hadith berkenaan dapat dilihat dalam bab V.

¹⁵ W. Montgomery Watt (1956), *Muhammad At Medina*, London: Oxford University Press, h. 225. Konsititusi ialah dasar perundang-undangan Negara, baik tertulis atau tak tertulis. Ia dibentuk dalam rangka mendefinisikan aturan-aturan kegiatan tentang praktik politik. Konsititusi USA biasa disebut sebagai konstitusi tertulis. Sementara Konstitusi Inggris disebut konstitusi tak tertulis. Lihat *The Encyclopedia Americana* (1958), *op.cit.* h. 566. Pembahasan lebih terperinci tentang hubungan Piagam Madinah, *ØahÉfah*, dengan *Charter*, dan konstitusi dapat dibaca dalam Suyuthi Pulungan (1994), *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan al-Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h.112-117

¹⁶ Majid Khadduri (1969), *War and Peace in the Law of Islam*, London: The Johns Hopkins Press Ltd.

¹⁷ Artikel ini dimuat dalam *The Mirror International*, pada 30 Mei 2001. Lihat pula dalam www.ijtihad.org/compact.htm (10/5/2008)

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, tulisan ini berupaya mengungkap manajemen perdamaian yang dibangun al-Qur'an dengan Piagam Madinah yang pernah direalisasikan oleh Nabi Muhammad s.a.w?

Dalam konteks kajian perdamaian al-Qur'an dan relevansinya dengan Piagam Madinah, belum banyak penulis temukan penelitian yang sama dengan kajian ini. Termasuk kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer. Ada beberapa buku yang mengkaji tentang nilai-nilai peradaban dalam al-Qur'an di antaranya *Qiyāmu al-Halārah fī al-Qur'ān*,¹⁹ tapi tidak membahas persoalan perdamaian secara khusus. Yang menjadi perhatian buku ini adalah nilai-nilai normatif lain seperti masalah keimanan, keilmiahan, jihad, akhlak dan lainnya yang menjadi bagian penting dalam pembinaan tamadun dalam perspektif al-Qur'an.

Karya-karya yang berbahasa Melayu pun, penulis belum mendapatkan yang mengkaji secara khusus seperti kajian penulis ini. Di antara buku yang memiliki substansi yang sedikit mirip dengan kajian ini adalah *Keberagamaan yang Saling Menyapa, Perspektif Filsafat Perennial*, karya Mohammad Sabri²⁰, dan *Islam Inklusif* karya Alwi Shihab²¹. Perbedaannya, kedua buku ini bukan kajian tematik al-Qur'an, dan masalah yang dikaji pun hanya bagian dari unsur atau proses untuk mencapai perdamaian, khususnya komunikasi antar umat beragama, baik melalui dialog ataupun dengan membudayakan berfikir inklusif.

Tulisan Bahtiar Effendy dalam bukunya *Repolitisasi Islam, Pernahkah Islam berhenti berpolitik?*,²² mengangkat tentang tema yang hampir sama dengan tema kajian ini yaitu agama dan perdamaian. Tapi fokus kajiannya berbeda: Pertama, Effendi banyak menginformasikan tentang lima agenda dari *Asian Conference on Religion and peace* (ACRP) seperti perdamaian dan keamanan di Asia; dinamika

¹⁸ F.E Peters (1994), *Muhammad and the Origins of Islam*, USA: State university of New York, h. 198. *Treaty, agreement* dan *compact* memiliki makna yang sama yaitu suatu perjanjian antara dua atau lebih (kelompok, negara) yang berdaulat. Isinya ialah menyelesaikan kepentingan atau kontroversi yang sedang terjadi, atau bertujuan menambah, memodifikasi atau menentukan hak-hak dan kewajiban di antara mereka...Lihat *The Encyclopedia Americana* (1958), *op.cit.* volume xxvii, h. 25

¹⁹ Buku ini karya Taufiq Muhammad Sab' (t.t.), Mesir: DÉR al-ManÉR.

²⁰ Mohammad Sabri (1999), *Keberagamaan yang Saling Menyapa, Perspektif Filsafat Perennial*, Yogyakarta: Ittaqa Press.

²¹ Alwi Shihab (1998), *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan.

²² Bahtiar Effendi, *op. cit.*

pluralisme agama dan budaya di Asia; alam dan kemanusiaan di Asia; jurang perbedaan sosial di Asia; dan persoalan gender dalam konteks generasi Asia.

Kedua, tulisan Effendi ini tidak membicarakan tentang tafsir ayat perdamaian, tapi menjelaskan bagaimana sikap ACRP terhadap persoalan nuklir dan peran agama dalam *peace building* baik dalam bidang militer, budaya, lingkungan, dan antara umat beragama, terutama dalam konteks Asia yang memiliki multi agama dan multibudaya. Maknanya sungguhpun tulisan ini membicarakan tentang peran agama dalam perdamaian, tetap tidak sama dengan kajian penulis, lebih khusus dari segi pendekatan dan metodologinya.

Majid Khadduri menulis *War and Peace in the Law of Islam*.²³ Relevan dengan temanya, buku itu terbatas pada permasalahan *The law of war* dan *the law of peace*. Secara umum, buku ini membahas tentang masalah teori negara dalam Islam; doktrin jihad dan praktiknya. Dalam bab *The law of peace*, Khadduri menjelaskan tentang bagaimana pandangan Islam tentang orang asing yang tinggal dalam komunitas Muslim; kaum Muslim dalam komunitas non Muslim; dan bagaimana kedudukan orang kafir zimmi dalam negara Islam. Kemudian beliau menguraikan konsep-konsep yang bisa dipakai dalam mewujudkan perdamaian dalam suatu komunitas, seperti konsep tentang perjanjian damai, hubungan bisnis, arbitrase, diplomasi, dan ketidakberpihakan dalam interaksi sosial.

Persamaannya dengan kajian ini adalah sama-sama memiliki perhatian terhadap masalah perdamaian. Perbedaannya adalah Khadduri melihat perdamaian dari sisi hukum (*law*), sedangkan kajian penulis ini, meneliti secara khusus relevansi antara prinsip-prinsip perdamaian al-Qur'an dengan Piagam Madinah yang memuat sikap, perilaku dan interaksi Nabi s.a.w dan umat Islam Madinah dengan para penganut agama lainnya. Bagaimanapun tulisan Khadduri ini cukup relevan untuk dijadikan sebagai referensi pendukung untuk kajian ini.

Buku *The New Agenda for Peace Research*, yang diedit oleh Ho-Won Jeong adalah satu buku yang mengandung berbagai teori tentang perdamaian yang ditulis oleh beberapa profesor ilmu politik, sosiologi, antropologi, dan lainnya. Tapi

²³ Majid Khadduri (1969), *op. cit.*

walaupun buku ini dianggap penting dalam memahami teori-teori perdamaian, terorisme dan perang, ia tetap berbeda dengan kajian ini. Maknanya buku ini hanya sebagai rujukan penting untuk mempertajam analisis kajian ini.

Achieving Peace by the Year 2000, adalah buku yang ditulis oleh Huddleston. Dalam buku ini penulis menunjukkan perhatian yang serius bagi terciptanya perdamaian. Menurut Huddleston, ada dua belas proposal yang perlu diimplimentasikan untuk menciptakan perdamaian dunia, (1) *world peace constituency*; (2) *a world peace assembly*; (3) *the outlawing of war*; (4) *the abolition of offensive weapons*; (5) *sanction against aggressors*; (6) *a world peace council*; (7) *compulsory arbitration of disputes*; (8) *an international peace force*; (9) *an independent peace fund*; (10) *an equal role for women in the peace process*; (11) *education of world citizens*; (12) *reduction of international tensions*. Buku ini memang berbeda dengan kajian ini, tapi tetap penting untuk dijadikan referensi pendukung dalam kajian ini.

Adalah *Agama dan Kekerasan*²⁴ buku kecil hasil dari wawancara dan kumpulan tulisan beberapa tokoh agama dan intelektual Indonesia yang peduli terhadap masalah agama dan kemanusiaan. Buku ini juga cukup penting dijadikan sebagai referensi. Secara umum buku ini mengandung substansi yang sama dengan yang penulis kaji. Dalam buku itu dibahas tentang persoalan agama dan perdamaian, kekerasan dalam beragama dan lain-lain, bahkan ada tulisan yang secara khusus membahas tentang Islam dan perdamaian. Perbedaannya dengan kajian penulis adalah buku itu membahas tentang sesuatu yang masih umum, tidak detail baik dari aspek pembahasan ataupun metodologinya.

Hampir sama dengan buku di atas, buku *Religion for Peace, Proceedings of Kyoto Conference on Religion and Peace*,²⁵ juga membahas secara khusus tentang persoalan agama dan perdamaian. Kandungan *Proceeding* ini adalah hasil dari *The World conference on Religion and Peace*, October 1970 Kyoto, Japan. Konferensi ini dihadiri oleh seribu peserta termasuk delegasi agama-agama dunia seperti Budha, Konfucu, Kristen, Hindu, Yahudi, Islam, Shinto, Shikh, Zoroaster dan lainnya.

²⁴ Deny J.A *et al.* (1985), *Agama dan kekerasan*, Jakarta: Kelompok Studi Proklamasi.

²⁵Homer A. Jack (1973) ed. *Religion for Peace, Proceedings of Kyoto Conference on Religion, and Peace*, Bombay - India: P.H Raman at associated Advertisers & Printers.

Pembahasan tentang agama dan perdamaian dalam buku ini pun masih bersifat global. Harapan dari konferensi ini adalah agar para pemeluk agama-agama dunia berperan aktif dalam menciptakan perdamaian dunia, seperti terdapat dalam *The Kyoto declaration*.

Buku yang cukup relevan ialah *The Quran and World Peace*, karya Israr Ahmad, Lahore: Markazi Anjuman Khuddam al-Qur'an. Buku ini secara global sama dengan kajian penulis ini yaitu ingin mengungkap bagaimana pandangan al-Qur'an tentang perdamaian, masalahnya ialah Israr menulisnya hanya dalam sembilan belas halaman, sehingga tidak tuntas dan hanya menyentuh beberapa ayat yang menyinggung tentang perdamaian.

Sayyid Qutub pun pernah menulis buku *Islam and Universal Peace*, USA: American Trust Publication. Beliau cukup banyak menyingkap tentang pandangan Islam terhadap masalah perdamaian. Ada lima aspek dari unsur-unsur perdamaian dalam Islam yang mendapat perhatiannya, seperti kedamaian individu, keluarga, masyarakat, kedamaian dalam hukum, dan kedamaian dunia. Namun Qutub pun tidak tuntas membahasnya kalau dilihat daripada perspektif tafsir tematik. Di samping itu Qutub tidak mengungkap masalah relevansi antara prinsip perdamaian dalam al-Qur'an dengan Piagam Madinah. Namun bagaimanapun buku ini menjadi rujukan sangat berharga bagi penulis.

"Al-Ta`Éyusy al-SilmÊ baina al-MuslimÊn wa Ghairihim DÉkhila Daulatin WÉÍidah" adalah buku hasil dari tesis Master di Universiti al-Azhar Kairo, Jurusan *Siyasah Syar`iyah*.

Dari pembacaan yang dilakukan penulis terhadapnya, buku ini menggunakan pendekatan fiqh politik, oleh karena itu kandungannya banyak diarahkan kepada pembahasan-pembahasan normatif tentang aturan hukum Islam dalam berinteraksi dengan penganut agama lain. Sungguhpun demikian buku ini amat berharga untuk dijadikan referensi untuk kajian-kajian yang berkaitan dengan masalah hubungan antara umat beragama, perspektif Islam.²⁶

²⁶Surahman Hidayat (2001), *al-Ta`Éyusy al-SilmÊ baina al-MuslimÊn wa Ghairihim DÉkhila Daulatin WÉÍidah*, Kairo: Dar al-Salam.

Adapun tentang Piagam Madinah, cukup banyak penulis yang mengupas masalah ini, baik dari kalangan *Muslim Scholar* maupun orientalis. Dari kalangan penulis klasik, Piagam Madinah ini banyak ditulis oleh para sejarawan (*muarrikh*) semisal ialah Ibn Ishaq²⁷ (w. 151 H); Ibn Hisyam (w. 218 H) dalam karyanya *al-SÊrah al-Nabawiyah*²⁸; Muġammad `Umar ibn WÊqidi dalam kitabnya *al-MaghÊzi*²⁹; Abu Ubaid Qasim ibn Salam dalam *Kitab al-AmwÊl*³⁰; Ibn Sayyid al-NÊs, *UyÊn al-Athar fÊ FunÊn al-MaghÊzi wa al-SyamÊ'il wa al-SiyÊr*³¹; Ibn KathÊr, *al-BidÊyah wa al-NihÊyah*³².

Pendekatan dalam kitab-kitab tersebut ialah pendekatan historis, oleh karenanya tidaklah heran jika penjelasan fenomena-fenomena historis lebih dominan daripada analisis terhadap masalah perdamaian perspektif Piagam Madinah. Namun bagaimanapun kitab-kitab tersebut kaya dengan informasi tentang masalah yang berkaitan dengan kandungan Piagam Madinah dan statusnya serta orang-orang atau kelompok-kelompok yang terlibat di dalamnya. Justeru itu kitab-kitab tersebut, penulis jadikan rujukan utama dalam kajian ini³³.

Dari kalangan penulis modern, Muġammad xamid Allah, termasuk intelektual yang cukup *concern* terhadap masalah Piagam Madinah. Buku yang dilahirkannya ialah *The First Written-Constitution in The World*. Dalam buku ini, beliau cukup

²⁷Dalam bahasa Inggrisnya diterjemahkan oleh A. Guillaume (1978), *The Life of Muhammad*, Karachi: Oxford University Press, h. 231-233. Terjemahan ini diterbitkan kali pertama pada tahun 1955, terbitan kedua pada tahun 1967.

²⁸ Abu Muġammad Abd al-Malik ibn Hisyam ibn Ayyub (1971), *al-SÊrah al-Nabawiyah*, Beirut: DÊr al-IhyÊ' al-TurÊth al-`ArabÊ, taġÊq oleh MusġafÊ al-SaqÊ *et al*, h. 147; atau dalam `Abd al-SalÊm HÊrun (ttp) *TahdhÊb SÊrah ibn HisyÊm*, Kuwait: DÊr al-BuhÊth al-`Ilmiyah, Mu'assasah al-RisÊlah, h. 123-126. Tulisan Ibn HisyÊm tentang Piagam Madinah ini, pada dasarnya dikutip dari riwayat Ibn Ishaq juga.

²⁹ Muġammad `Umar ibn WÊqidi (tt.p), *al-MaghÊzi*, j. 1, Beirut: `Ólam al-Kutub.

³⁰Lihat Abu Ubaid al-QÊsim ibn Salam (ttp), *Kitab al-AmwÊl, TaġÊq wa Ta'Êq* oleh Muhammad KhalÊl HirÊs, Beirut: DÊr al-Kutub al-`Ilmiyah, h. 215-219

³¹Lihat Fathu al-DÊn Abu al-Fath Muġammad ibn Sayyid al-NÊs al-SyÊfi'i (1993), *UyÊn al-Athar fÊ FunÊn al-MaghÊzi wa al-SyamÊ'il wa al-SiyÊr*, Beirut: DÊr al-Qalam, j. 1, h. 227-229.

³² Abu al-FidÊ' al-Hafiġ ibn KathÊr al-DimasyqÊ (1985), *al-BidÊyah wa al-NihÊyah*, j. 3, Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, h. 222-224.

³³ Pembahasan tentang masalah Piagam Madinah lebih terperinci akan dijelaskan secara khusus dalam pembahasan selanjutnya.

banyak memberikan komentar tentang Piagam ini, termasuk dalam hal validitasnya. Menurutnya piagam ini tetap sah dan tidak dapat diragukan³⁴.

Apa yang dilakukan oleh Hamid Allah di atas hampir sama dengan yang dilakukan oleh A. Guillaume dalam komentarnya ketika menterjemahkan karya Ibn Ishaq *SÊrah al-Nabawiyah* ke dalam bahasa Inggris³⁵. Begitu pula A.J Wensinck dalam *MoÍammed en de joden te Madina*³⁶. Ketiga penulis ini dalam karyanya tersebut memang tidak banyak menyingkap masalah perdamaian seperti apa yang penulis lakukan dalam kajian ini. Namun sungguhpun begitu karya mereka itu amat berguna bagi penulis dalam usaha mengungkap kembali masalah-masalah yang terkait dengan Piagam Madinah.

“*Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan al-Qur’an*”³⁷ ialah buku yang dihasilkan dari Disertasi di Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1994.

Sesuai dengan topiknya, pembahasan dalam buku ini merupakan hasil kajian tentang prinsip-prinsip hak asasi dan politik pemerintahan yang diangkat dari teks Piagam Madinah. Antara bukti-bukti sejarah yang telah ditemukan dalam kajian ini ialah bahwa Nabi Muhammad dan masyarakat Islam generasi pertama telah melaksanakan kehidupan politik dan bernegara yang tidak terbantahkan kesahihannya. Dan Islam sejak lahirnya telah meletakkan dasar-dasar hak asasi manusia serta prinsip-prinsip politik bagi manusia. Nabi s.a.w. telah berhasil merealisasikan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks masyarakat multi kultural waktu itu. Buku ini juga bermanfaat bagi penulis dalam usaha menyingkap persoalan Piagam Madinah, khususnya dalam diskusi tentang status kesahihannya dalam perspektif ilmu hadith.

Temuan Penelitian

³⁴ Muhammad Hamidullah (1388/1968), *The First Written-Constitution in The World*, Pakistan: Ashraf Press, h. 41-54 dan 55-64.

³⁵ A. Guillaume (1978), *op.cit.*, h. 231-233.

³⁶ Arent Jan Wensinck dalam *MoÍammed en de joden te Madina* kemudian buku ini diterjemahkan dan diedit oleh Wolfgang H. Behn (1982), ke dalam bahasa Inggris “*Muhammad and The Jews of Medina, With an Excursus Muhammad’s Constitution of Medina*,” edisi 2, Berlin: Adyok. Lihat h. 51-61.

³⁷ Lihat Suyuthi Pulungan, (1994), *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan al-Qur’an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada..

Dari kajian yang telah penulis lakukan, ditemukan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci *rahmatan lil alamin*. Dan perdamaian adalah salah satu doktrin terpentingnya. Biasanya pendekatan yang dipakai adalah pendekatan tanpa kekerasan (*non violence approach*)³⁸.

Elaborasi dari pendekatan ini biasanya didasarkan pada dua pendekatan asasi: Pertama, pendekatan vertikal. Pendekatan ini berkenaan dengan hubungan manusia dan Allah SWT secara khusus. Pendekatan ini bisa juga disebut sebagai *spiritual approach*. Dalam konteks ini al-Qur'an ingin mendidik manusia untuk meraih *inner peace*, dan berakhlak dengan "akhlak" Tuhan SWT yang Maha Pengasih, Penyayang, Damai dan lainnya yang layak bagi manusia. Pendekatan ini bersifat individual.

³⁸ *Non violence* ialah terminologi dari gerakan perdamaian yang menekankan kepada pendekatan tanpa kekerasan dan keganasan dalam menghadapi berbagai problema. Istilah ini populer di tangan Ghandi dengan doktrin *ahimsa*-nya sebagaimana yang telah disinggung dalam Bab III di atas. *Non violence* tidak berarti pasif, pasrah tanpa adanya usaha dalam menghadapi atau menyelesaikan suatu masalah. Perbandingan antara *non violence* dan *violence* dalam konteks sosiologis, dapat digambarkan sebagai berikut: Aktivitas *non violence* bersifat luas merangkumi berbagai tingkatan interaksi harmoni, baik antar sesama manusia, maupun antara manusia dan alam, sementara *violence* menyebabkan timbulnya kebencian dalam masyarakat; *non-violence* melahirkan rasa cinta dan dapat mewujudkan pembangunan; sedangkan *violence* ialah dapat menimbulkan kerusakan; dalam suasana *violence*, yang berkembang ialah sikap permusuhan (*hatred*), adapun dalam suasana *non-violence*, yang berkembang ialah persahabatan (*friendship, partnership*); pendekatan *violence* dapat memberikan jalan kepada nilai-nilai negatif, sementara metode *non-violence* ialah akan senantiasa diliputi nilai-nilai positif; pendekatan *violence* mengacaukan orang yang sedang terjebak dalam berbagai masalah, adapun *non-violence* membimbing orang untuk menemukan peluang-peluang. Ringkasnya, *violence* ialah kematian, *non-violence* ialah kehidupan. Masalah ini diungkapkan dengan sangat menarik oleh Wahiduddin Khan. Lihat Maulana Wahiduddin Khan (2002), *The True Jihad, Concept of Peace, Tolerance and Non Violence in Islam*, India: New Delhi, h. 49. Dalam konteks Islam menurut Muhammad Abu Nimer, Islam memelihara banyak nilai-nilai *non violence* dan *peace building*. Ia menasihati kaum Muslimin untuk hidup dengan nilai-nilai tersebut. Di antara nilai-nilai itu ialah kewajiban untuk memastikan berlakunya keadilan (surah al-M'Éidah (5):8), untuk tetap berbuat baik dalam melawan berbagai tekanan, kekerasan, menolong orang-orang yang membutuhkan bantuan, seluruh manusia ialah ciptaan Tuhan, memiliki kehidupan yang disucikan, dan mereka semua sama (Surah al-A`rÉf (7:11). Islam tidak memberikan hak-hak istimewa yang didasarkan kepada suku bangsa atau etnis. Lebih jauh, seluruh orang Muslim menghormati dan melindungi kehidupan manusia. (Surah al-M'Éidah (5): 32). Islam juga menyerukan untuk menegakkan perdamaian, baik dalam konteks fisik, mental, spiritual, maupun dalam interaksi sosial. (Surah al-M'Éidah (5):64). Ayat lain menekankan pentingnya sikap toleransi dan ramah kepada orang lain (Surah al-NaÁl (16):90). Lihat kepada sejarah kehidupan Nabi dalam menghadapi orang-orang yang memusuhinya. Beliau tidak pernah memilih jalan *violence* atau *force* (pemaksaan dengan menggunakan kekuasaan). Perdamaian dan negosiasi ialah cara yang lebih efektif daripada jalan kekerasan. Lihat <http://www.usip.org/pubs/specialreports/sr82.html> (9-5-2006).

Kedua, pendekatan horizontal. Yaitu pendekatan yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia, hubungan antar manusia dan alam sekitarnya. Dalam pendekatan ini, al-Qur'an senantiasa menekankan perlunya hidup harmonis antara sesama manusia, antara manusia dan alam. Tindakan sewenang-wenang yang melanggar hak-hak asasi manusia dan pengrusakan terhadap lingkungan sekitar, dianggap bertolak belakang dengan ajaran dasar al-Qur'an yang diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Walaupun di sana terdapat 'ayat-ayat perang', namun hanya bersifat *exemption* dan menjadi alternatif terakhir. Sungguhpun demikian, ia dilakukan secara tidak membabi buta. Karennya, tidak boleh melanggar hak-hak asasi manusia; merusak tempat suci agama dan ekologi.

Pada dasarnya, tidak ada agama yang dilahirkan dengan cita-cita untuk mencelakakan manusia, menciptakan peperangan, menjadikan penganutnya sebagai makhluk pembunuh, jahat dan perusak. Agama menjadi nampak menyeramkan disebabkan oleh pengaruh dari konstruksi budaya dan pemikiran pemeluknya yang kadang-kadang melampaui batas (radikal).

Beberapa terminologi yang diteliti dalam kajian ini seperti *salĒm*; *raĪmah*; *Īub*, *`afwun*, *Īulh*, *Īabar*, *ma`rĒf*, *ihsĒn*, *Īafh*; *amnu*; *ta`Ēruf* menunjukkan adanya indikasi yang kuat dan jelas tentang perhatian al-Qur'an terhadap masalah perdamaian dan hidup harmoni.

Adapun Piagam Madinah, merupakan bentuk manifestasi dari ajaran al-Qur'Ēn tersebut. Dalam perspektif ilmu hadith, bahasa, sejarah, dan tafsir tematik yang mengkaji hubungan antara al-Qur'an dan Piagam ini, dapat dinyatakan bahwa kandungannya berstatus sahih. Artinya ia memang berasal dari Nabi s.a.w. bukan riwayat yang diada-adakan atau *mauĒĒ`*

Hubungan antara prinsip-prinsip perdamaian al-Qur'an dan Piagam Madinah dapat klasifikasikan kepada tiga bagian: **Pertama, aspek spiritualistik** yang meliputi prinsip tauhid. Prinsip ini berkaitan langsung dengan doktrin menunggalkan

Allah SWT yang menjadi sumber dari segala apa yang wujud, baik yang dapat terlihat, terasa, terfikirkan, maupun yang ada di luar wilayah akal. Dialah sumber integritas alam semesta, tidak ada yang dapat dipisahkan dari-Nya. Dialah Tuhan dan pencipta seluruh manusia. Kepada-Nyalah manusia patut mengabdikan. Dialah sumber hukum dan perundang-undangan. Dialah sumber dari ilmu pengetahuan. Dialah sumber kehidupan mikrokosmos dan makrokosmos. Dan kepada-Nyalah seluruhnya akan kembali.

Perdamaian dalam perspektif tauhid, menuntut manusia untuk membina hubungan harmoni secara seimbang, utuh dan komprehensif, yakni antara dirinya dengan Tuhannya, sesama manusia dan lingkungan. Perdamaian yang dibina antar sesama manusia, antara manusia dan alam, tetapi tidak disertai motivasi ibadah kepada Yang Maha Pencipta, atau tanpa meneladani sifat-sifat dan *asma' al-husna*-Nya, maka ibaratnya burung yang patah sayap, tidak bisa terbang dan hina.

Demikian pula halnya “hubungan harmoni” yang dibina dengan Tuhan, tetapi tidak diwujudkan dalam realitas kehidupan, baik berupa interaksi antar sesama manusia maupun dengan alam sekitar, berarti mengembangkan “komunikasi negatif”.

Dan bagaimanapun, cita-cita *peace building* dalam masyarakat, tidak mungkin tercapai tanpa “keterlibatan Allah” sebagai sumber dari perdamaian itu sendiri. Itulah prinsip tauhid dalam perdamaian.

Kedua, aspek humanistik, mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi penopang penting *peace building*, seperti masalah asal penciptaan manusia; manusia sebagai hamba Allah; persaudaraan kemanusiaan global; hak asasi manusia:

Asal Penciptaan Manusia : Seluruh manusia yang ada dalam permukaan bumi ini, diciptakan dari “sumber” yang sama dan tunggal yaitu Allah SWT. Dalam prosesnya, manusia diciptakan dari dua unsur, yakni unsur tanah dan roh yang ditiupkan oleh Tuhan. Tidak ada manusia yang terlepas dari dua unsur tersebut. Semua manusia berasal dari Adam dan Hawa. Adam dan Hawa berasal dari unsur *turab*.

Manusia Sebagai Hamba Allah: Pernyataan ini mengisyaratkan adanya kesetaraan kedudukan manusia di hadapan Tuhan. Perbedaan gender, warna kulit, etnik, budaya, ideologi dan agama merupakan bagian dari “sunnah Allah” dalam bentuk keberagaman yang wujud di dunia, dan tidak meniscayakan seseorang lebih istimewa daripada lainnya. Perbedaan-perbedaan itu tidak pula menjadi ukuran yang menyebabkan seseorang terbebas dari statusnya sebagai hamba Tuhan. Premis ini menjadi dasar bagi pembinaan perdamaian dalam al-Qur’ân dan Piagam Madinah.

Persaudaraan Kemanusiaan Global : Sejatinya seluruh manusia merupakan satu entitas yang diikat oleh persaudaraan, sebelum terjadinya konflik yang berakar dari berbagai kepentingan, baik ideologi, sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain-lain. Persaudaraan inilah yang menjadi cita-cita al-Qur'an dan Piagam Madinah.

Hak Asasi Manusia : Masalah ini sangat penting untuk diungkap dalam upaya *peace building* setelah masalah “persaudaraan kemanusiaan global”. Hal ini tidak akan mungkin terbina, tanpa adanya penghormatan terhadap hak asasi manusia. Karena itu, al-Qur’an sangat serius dalam masalah ini. Ungkapan ayat “*wa laqad karramnÉ banÉ Édam*” merupakan bentuk ‘deklarasi universal’ Tuhan dalam memuliakan dan menghormati manusia, apapun status dan asalnya.

Nilai-nilai kemanusiaan al-Qur'an ini, secara umum juga wujud dalam Piagam Madinah. Ada tiga aspek penting dalam konteks ini. Pertama, aspek penghormatan terhadap martabat manusia. Kedua, aspek pembinaan persaudaraan internal umat Islam. Ketiga, aspek pembinaan persaudaraan antar warga negara Madinah secara umum.

Kandungan Piagam ini, dari pembukaan hingga akhir, merupakan perwujudan dari sikap Nabi s.a.w yang humanis, cinta persaudaraan dan kedamaian. Karenanya, segala yang berkaitan dengan perlindungan kehormatan dan keselamatan manusia, baik orang Islam atau non Islam mendapat perhatian besar dalam Piagam Madinah yang dibentuknya tersebut.

Ketiga, aspek manajemen interaksi. Aspek ini meliputi pembahasan tentang prinsip dialog; prinsip toleransi dan kebebasan beragama; prinsip *ta’Éwun*.

Yang dimaksud dengan manajemen interaksi di sini ialah pengendalian, pengaturan, penataan interaksi yang menjadi bagian dari bangunan perdamaian al-Qur'an dan Piagam Madinah untuk masyarakat Madinah yang multi kaum dan agama.

Dalam al-Qur'an 'ayat-ayat dialog' dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori global: Pertama, faktor internal, yang mana al-Qur'an terlibat langsung dalam melakukan dialog, bahkan menantang manusia untuk mengkajinya. Kedua, faktor eksternal. Dalam aspek ini terbagi kepada dua kategori yakni: 1) dialog Allah SWT dengan makhluk-Nya; 2) dialog antara sesama makhluk (manusia dan lainnya).

Pasti terdapat hikmah di balik dialog Allah dengan makhluk-Nya, termasuk dengan iblis. Paling tidak, agar menjadi ibrah untuk manusia, khususnya umat Islam, untuk tidak secara sewenang-wenang menutup pintu dialog dengan siapapun dan dari golongan manapun -apapun status sosial, etnik atau agama- yang dianggap bersalah. Allah Yang Maha Besar dan Sucipun, masih mau bertanya tentang alasan keengganan iblis yang terkutuk dan terkotor untuk sujud kepada Adam.

Dalam Piagam Madinah, prinsip dialog paling tidak dapat dijelaskan dengan dua pendekatan yaitu: Pertama, analisis isi (*content analysis*). Ini berkenaan dengan teks-teks yang terkandung dalam 47 pasal Piagam Madinah, yakni dialog internal umat Islam (kalangan Muhajirin dan Ansar); internal kaum Yahudi; internal musyrikin Madinah; komunikasi antar seluruh masyarakat Madinah. Kedua, analisis kontekstual. Hal ini berkaitan dengan manifestasi pembangunan *peaceful coexistensi*. Di sini lebih bersifat sosiologis, sebab didasarkan kepada pengalaman interaksi harmoni dan dialog nabi s.a.w –sebagai pemimpin dan penggagas Piagam- dengan masyarakat Madinah, termasuk tiga kelompok Yahudi (Banû Qainuqé', Banû NaîÊr dan Banû QuraiÐah) yang telah mengkhianati Piagam Madinah.

Al-Qur'ân mempunyai pesan yang cukup jelas dalam hal toleransi, baik yang secara langsung maupun tidak langsung. Pesan yang tidak langsung ialah seperti perintah untuk memperhatikan keberagaman ciptaan Allah dalam alam, dari makhluk yang terkecil hingga yang terbesar, dari yang terburuk hingga yang terbagus.

Pesan yang langsung ialah berkait erat dengan masalah interaksi sosial, khususnya dalam konteks beragama. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa semangat toleransi menjadi “jantung” *peace building* dan deradikalisasi dalam Islam.

Terdapat beberapa faktor yang menjadikan semangat toleransi begitu penting dalam al-Qur'an, yaitu: **Pertama**, faktor tauhid yang menempatkan Allah sebagai satu-satunya “sumber” dari keberagaman makhluk, baik manusia maupun lainnya. Inilah faktor terpenting bagi lahirnya gairah toleransi dalam al-Qur'an. **Kedua**, sunnah Allah di alam. Keberagaman merupakan sunnatullah yang pasti berlaku. **Ketiga**, Islam dengan tegas menyatakan bahwa seluruh manusia merupakan satu saudara yang berasal dari satu “jiwa” atau *nafsin wÉhidah* dalam terminologi al-Qur'Én. **Keempat**, seluruh agama samawi bersumber dari yang Tunggal. **Kelima**, semua Nabi Allah “bersaudara” dan mempunyai kedudukan, derajat yang sama dalam konteks penyampaian risalah Allah. **Keenam**, al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk melindungi tempat-tempat ibadah agama orang lain, seperti mereka melindungi masjid. **Ketujuh**, dalam pandangan al-Qur'an, tidak ada paksaan dalam menganut suatu akidah, keyakinan atau agama.

Adapun prinsip *tasÉmuh* dalam Piagam Madinah dapat dijelaskan sebagai berikut: Muhammad s.a.w. tidak pernah mengenyampingkan dialog, walaupun kepada musuhnya, atau kepada orang yang telah mengkhianatinya, atau dalam keadaan konflik. Hal itu merupakan buah dari sikap *tasamuh* dan kebesaran hati yang tulus.

Pada dasarnya, lahirnya Piagam Madinah adalah sebagai “cermin” dari sikap *tasamuh* Muhammad s.a.w. yang kemudian disepakati secara bersama, dan menjadi sebuah konstitusi bagi Negara Madinah. Dalam Piagam inilah dinyatakan tentang “pengakuan positif” terhadap eksistensi keberagaman kaum, budaya dan agama dalam masyarakat Madinah. Dari pasal satu hingga pasal empat puluh tujuh, memang menggambarkan adanya pengakuan tersebut. Hal ini tidak dapat diingkari.

Pengakuan tersebut tidak hanya “indah” dalam tulisan atau naskah semata, tetapi juga sebagai “*frame*” bagi realisasi interaksi sosial-politik dan keagamaan yang harus dipatuhi. Muhammad s.a.w. menjadi uswah terbaik dalam hal ini. Beliau –

sebagai pemimpin masyarakat- tidak pernah melanggar atau mengkhianati apa yang telah tertulis dalam Piagam tersebut.

Jika dicermati, “pengakuan positif” tersebut terealisasikan ke dalam dua model interaksi sosial-keagamaan yang saling terkait, yakni: **Pertama, model interaksi kultural.** Di sini Nabi s.a.w. menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat Madinah yang plural. Dalam konteks inilah beliau mendidik masyarakatnya menjadi manusia yang berbudaya tinggi, membangun interaksi harmoni dengan mengamalkan amanah toleransi secara baik dan konsisten, seperti yang telah tercantum dalam Piagam Madinah.

Kedua, model interaksi struktural. yakni membangun sikap *tasamuh* dengan pendekatan kelembagaan (institusional). Dalam konteks ini beliau s.a.w. menempatkan diri sebagai pemimpin sebuah negara. Pada posisi ini pula, beliau banyak mengeluarkan berbagai kebijakan terkait dengan *peace building*, termasuk dengan beberapa negara atau kerajaan yang ada pada masa itu.

Pendekatan institusional ini dilakukan dengan dua tujuan: Pertama, untuk melindungi Piagam Madinah dan masyarakatnya dari sikap "tidak konsisten" yang menyebabkan terlanggarnya hak-hak asasi manusia secara sewenang-wenang. Kedua, mengembangkan hubungan diplomatik dan sikap toleransi beragama termasuk dengan masyarakat luar Madinah, khususnya kalangan Kristen.

Sebagai makhluk sosial, manusia diajarkan oleh Allah untuk saling membantu. Sebab bagaimanapun dia tidak akan pernah dapat hidup sendiri tanpa ada keterikatan atau kepentingan kepada lainnya. Di sinilah relevansi konsep *ta`Éwun* dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an, penggunaan terminologi *ta`Éwun* yang menjadi akar dari kalimat aktif *ta`ÉwanÉ* hanya terdapat satu ayat saja, yaitu *ta`ÉwanÉ `alÉ al-birri wa al-taqwÉ* (tolong menolong, kerjasama dalam kebajikan dan takwa), bukan tolong menolong untuk melakukan dosa dan permusuhan antar sesama. Namun meskipun hanya satu ayat, dia memiliki “gairah” *peace building* yang dahsyat antar anggota masyarakat, khususnya sesama muslim.

Dalam konteks Piagam Madinah, *ta`Éwun* merupakan bentuk manifestasi dari dua kerangka bangunan pengelolaan interaksi perdamaian di atas. Paling tidak,

terdapat tiga isu besar yang menjadi alasan perwujudan *ta'Ēwun* yang termuat dalam Piagam Madinah tersebut:

Pertama, aspek pertahanan negara. Dalam hal ini terbagi kepada tiga aspek yakni: 1) menjadikan Quraisy Mekkah sebagai musuh bersama; 2) menjadikan Madinah sebagai wilayah yang selamat dan aman; dan 3) stabilitas politik internal.

Kedua, aspek pemberdayaan ekonomi. Ketiga, aspek penegakan hak asasi manusia bersama. Aspek ini di antaranya meliputi masalah keadilan sosial, jaminan keamanan bagi masyarakat, melindungi kebebasan berkeyakinan dan beragama.

Perlu disampaikan pula, bahwa apa yang dinyatakan di atas tentang prinsip-prinsip perdamaian tersebut, merupakan bagian penting dari bangunan konsep Islam dalam masalah resolusi konflik dan manajemen interaksi dalam masyarakat multi kultural dan agama.

BIBLIOGRAFI

- Al-Qur'Ēn al-KarĒm.
- Ahmad, Zainal Abibin (1956), *Membentuk Negara Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-BalĒdhuri, AlĒmad ibn Yahya ibn Jabir (1999), *al-AnsĒb al-AsyrĒf*, tahqĒq oleh Suhail ZakkĒr dan RiyĒl Zarkali, Beirut: DĒr al-Fikr, j. I, h. 318.
- Al-Maqrizi, Taqiyud al-DĒn AlĒmad ibn Ali ibn Abd al-QadĒr ibn MuĒammad (1999), *ImtĒ` al-AsmĒ` bi al-Nabi s.a.w. min al-AhwĒl wa al-AmwĒl wa al-Hafadah wa al-MatĒ`*, Tahqiq dan takliq oleh Muhammad Abd al-Hamid al-Numaisi, j. I, Beirut: DĒr alu-Kutub al-Ilmiah.
- Al-Rāzi, Fakhrudin (ttp), *al- TafsĒr al-KabĒr*, cet, 2, Teheran: Dār al-Kutub al-`Ilmiah.
- Al-AĒfahāni, Al-RaghĒb (tt), *Mu`jam Mufradāt li al-fāĒ al-Qur`ān*, Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Faruqy, Ismail, Ilyas Hasan (pent) (1998) *Atlas Dunia Islam*, Bandung: Mizan cet I.
- `Abbas, Sulaiman et. (2002), *QĒmĒs Atlas (Atlas Dictionary) English-Arabic*, Mesir: DĒr Atlas li al-Nasyr,
- Abd. Ahman, Mohd. Rosmizi (2004), *4 Agama Monoteisme, Islam Kristian, Yahudi dan Zoroaster*, Malaysia: Pahang, PTS Publication & Distributors Sdn. Bhd.
- Abu al-KhalĒl, Syauqi (1982), *IslĒm fi QafĒi al-IttihĒm*, Suria: DĒr al-Fikri.
- `Audah al-Khatib, Umar (1986), *Al-Mas`alah al-Ijtim`iyah baina al- Islam wa al-Numuw al Ijtima`iyah*, Suria: Mu`assasah al-Risalah.
- Al-Zarqani (ttp), *ManĒhil al-`ErfĒn fi UlĒm al-Qur'Ēn I*, Kairo: DĒr al-Kutub al-`Ilmiah.
- Al-Zubaidi, ImĒm al-Zainu al-DĒn AlĒmad ibn Abd al-LaĒĒf (1996), *MukhtaĒar al-ØalĒh al-BukhĒri al-MusammĒ al-TajrĒd al-ØarĒh li AhĒdĒth al-ØahĒh*, Riyad: Maktabah DĒr al-SalĒm, cet. 1.
- Al-BĒti, RamaĒan (1980), *Fiqh al-SĒrah, DirĒsĒt Manhajiyah li SĒrati al-MusĒafĒ*, DĒr al-Fikr li al-ØabĒ`ah wa al-Nasyr wa al-TauzĒ`.
- Al-DhahabĒ, Syamsu al-DĒn (ttp), *TĒrĒkh al-IslĒm wa ØabaqĒt al-MasyĒhĒra wa al-A`Ēm*, j, 1, al-Terjamah al-Nabawiyah, tahqĒq oleh Muhammad Mahmud Hamdan, Kairo: DĒr al-KitĒb al-MisrĒ dan Beirut: DĒr al-KitĒb al-LubnĒni.
- Al-MalĒhi, HĒsyim YahyĒ (2003), *al-Wasit fi al-Sirah al-Nabawiyyah DirĒsah TahlĒliyah*, Yordania: DĒr al-NafĒ'is li al-Nasyr wa al-TauzĒ`.
- A. Guillaume, *The Life of Muhammad*, Karachi: Civil & Military Press Ltd; Oxford University.

- Al-Tabari,, *Tarikh al-Rusul*, jilid 2.
- Al-Ashfahani, Al-Raghib (*Al-MufradÉt fÊ GharÊb al-Qur'Én*, ttp, Beirut, DÉr al-Ma'rifah.
- Agustian, Ary Ginanjar (2003), *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spritual Quotient)*, Jakarta: Penerbit Arga, cet x.
- Ahmad, Barakat (1972), *Muhammad and Jews, A Re-examination*, New Delhi: Vikas Publishing House PVT LTD
- Al-Jailani, Abd al-Qadir (1979 M), *Al-Fath al-Rabbani*, Mesir: Maktabah Musthafa al-Babi al-Halabi.
- Al-Halabi, Ali ibn Burhan al-Din (ttp), *al-SÊrah al-Halabiah FÊ Sirat al-AmÊn al-Ma'mÊn, InsÊn al-`uyÊn*, j. 2, DÉr al-Makrifah.
- Al-MarÉghi, AÍmad MuÍlafÉ (1998), *TafsÊr al-MarÉghi*, Beirut: DÉr al-Kutub al-`Ilmiah.
- `Abd al-RahmÉn al-SuyËi, JalÉl al-DÊn (1992), *al-ItqÉn fÊ `UlËm al-Qur'Én*, tahqÊq MusÍafa Dib al-BughÉ, juz 1, Beirut: DÉr Ibnu KathÊr dan DÉr al-`UlËm al-InsÊniah.
- A. Jack, Homer (1973) ed. *Religion for Peace, Proceedings of Kyoto Conference on Religion, and Peace*, Bombay - India: P.H Raman at associated Advertisers & Printers.
- Abd al-RahmÉn al-Mubarikafuri, Safi (2004), *al-RaÍÊq al-MakhtËm, Bahthun fÊ al-SÊrah al-Nabawiyah*, RiyÉd: DÉr al-SalÉm li al-Nasyr wa al-TauzÊ`.
- `Abd al-RahmÉn, `Aisyah (2002/1423), *TarÉjum SayyidÉt Baiti al-Nubuawah*, Kairo: DÉr al-HadÊth.
- `Abd al-HamÊd FattÉl, `IrfÉn (1997/1417), *al-YahËdiyah `ArÌun `UarÊkhÊ wa al-`arakÉt al-`adÊthah fÊ al-YahËdiyah*, OmÉn: DÉr AmmÉr; Beirut: DÉr al-BayÉrik.
- Abu Faris, Muhammad Abd al-QadÊr (1986), *Al-NiĐÉm al-SiyÉsi fÊ al-IslÉm*, Oman: DÉr al-FurqÉn.
- Abrams, Irwin (ed), *Nobel Lectures Peace 1971-1980*. World Scientific.
- Armstrong, Karen (2000), *The Battle for God*, New York: Alfred A. Knopf. Edisi Indonesia oleh Satrio Wahono et all (2001), *Berperang Demi Tuhan*, Bandung: Mizan; Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- A P Cowie ed., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, A s Hornby, Oxford University Press, Forth Edition 1989.
- Esack, Farid (2006), *Qur'an Liberation & Pluralism*, England: Oneworld Publications.
- Alatas, Syed Hussein (2002), *Ke mana dengan Islam 22 Artikel pilihan*, Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributor Sdn Bhd.
- Bakar, Osman (ed) (1987), *Critique of Evolutionary Theory, A Colection Essay*, Kuala Lumpur: The Islamic Academy of Science & Nurin Enterprise.

- Berkey, Jonathan, *The Formation of Islam: Religion and Society in the Near East, 600-1800*, Cambridge University Press.
- Berdine, Michael D. (ed), Institute of Arabic and Islamic Studies (IAIS): *The Prophet of Islam and the Jews: Basis of Conduct, Acceptance, Respect and Cooperation*.
- Carvallo, Bosco dan Dasrizal (ed) (1983), *Aspirasi Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Lappenas.
- Cowan, J Milton (ed) (1980), *Hans Wehr : A Dictionary of Modern Written Arabic*, Beirut: Librairie Du Liban dan London: Macdonald & Evans LTD. cet, III. *Columbia University Press Encyclopedia*, New York: Columbia University Press.
- DÉwud, AbÉ (1952), *Sunan AbÉ DÉwud*, jilid II, Mesir: Maktabah MuñlafÉ al-
×alabÉ.
- Departemen Agama (1990), *Pedoman Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama: Pokok-pokok Ajaran Agama Tentang Kerukunan Hidup Bersama*, Jakarta: Departemen Agama.
- Effendi, Bahtiar (2000), *Repolitisasi Islam, Pernahkah Islam Berhenti Berpolitik?* Bandung: Mizan.
- `Emarah, Muhammad (1995), *SuqÉI al-Ghuluw al-`AlmÉnÉ*, Kairo: DÉr al-Syurq
----- (1991/1411), *Ma`Élim al-Manhaj al-IslÉmÉ*, Kairo: DÉr al-Syurq.
----- (1997), *Al-IslÉm wa ÓarÉratu al-TaghyÉr*, Kuwait: Al-Majallah al-`Arabi.
----- (2003), *FÉ Fiqhi al-HalÉrah al-IslÉmiyah*, Kairo : Maktabah al-SyurÉq al-Dawliyah.
- Evans, Mary (2001), *Feminism Critical Concepts in Literary and Cultural Studies*, vol III, London and New York: Routledge.
- F. Borgatta, Edgar and Marie L. Borgatta, ed., (1992), *Encyclopaedia of Sociology Volume II*, USA: Macmillan Publishing Company.
- FarhÉt, Almad ×asan (ttp), *al-Ummah FÉ DalÉlatihÉ al-`Arabiyah wa al-Qur'Éniyah*, OmÉn: dar `AmmÉr li al-Nasyr wa al-Tauzi`.
- Garg, Ganga Ram ed. (1992), *Encyclopaedia of Hindu World*, New Delhi: Ashok Kumar Mittal.
- Gibb, H.R. (1962), *Muhammadanism, An Historical Survey*, New York: A Galaxi Book. Edisi 1 dan Oxford University Press.
- Galtung, Johan (2003), *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*, Surabaya: Pustaka Eureka.
- H. Mustofa, Drs. (1997), *Filsafat Islam*, untuk Fakultas Tarbiyah, Syari`ah, Dakwah, dan Ushuludin Komponen MKDK , Bandung: CV. Pustaka Setia.
- ×asan Syurrab, Muñammadu Muñammadi (1994), *al-MadÉnah al-Nubuwah fÉ Fajri al-IslÉm wa al-`Asri al-RÉsyidÉ, al-RiwÉyah al-ØalÉlah li al-TÉrÉkh*

- al-HalÉrÊ al-SiyÉsÊ wa al-IqtîÉdÊ wa al-IdÉrÊ wa al-IjtimÉ`Ê wa al`-IlmÊ*, Beirut: al-Dar al-Syamilah; Damaskus: al-Dar al`-Ilmi.
- Haisyur, Muáammad (1996), *Sunan al-Qur`En fÊ QiyÉmi al-alarÉt wa suqÉtihÉ*, Kairo: Al-Ma`had al-`Ólami li al-Fikri al-IslÉmÊ.
- HamÊd Allah, Muáammad (1969), *MajmÊ`ah al-WathÉiq al-SiyÉsiyah li al-`Ahd al-Nabawi Wa al-KhilÉfah al-RasyÉdah*, Beirut: DÉR al-IstiqÉmÊt.
- (1388/1968), *The First Written-Constitution in the World*, Pakistan: Ashraf Press.
- Hidayat, Surahman (2001), *al-Ta`Éyusy al-SilmÊ baina al-MuslimÉn wa Ghairihim DÉkhila Daulatin WÉfidah*, Kahera: Dar al-Salam.
- usain Haikal, Muhammad (1952), *HayÉh Muáammad*, cet ke 5, Kairo: al-Maktabah al-Nahlah al-Miáriah.
- usain al-`Uabatabai, Muáammad (tt), *Al-Mizán fî Tafsîr al-Qur`an*, Beirut: Dâr al-Fikr.
- HÉrun, `Abd al-SalÉm (ttp) *TahdhÊb SÊrah Ibni HisyÉm*, Kuwait: DÉR al-BuhÉth al-`Ilmiyah, Mu`assasah al-RisÉlah.
- Huddleston, Jhon (1999), *Achieving Peace by the Year 2000*, USA: Oneworld Publication Ltd.
- Humm, Maggie *Dictionary of Feminist Theories*, diterjemahkan oleh Mundi Rahayu (2002), *Ensiklopedia Feminisme*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Ibn JarÊr al-`Uabari, AbÊ Jakfar Muáammad (ttp), *TÉRÊkh al-Umam wa al-Muluk*, j 2. Beirut: DÉR SawaidÉn.
- Ibn Hazm al-AndalÉsÊ (ttp), *JawÉmi` al-SÊrah al-Nabawiyah*, Kairo: Maktabah al-TurÉth al-IslÉmÊ.
- Ibn ManÐhÊr (1968/1388), *LisÉn al-`Arab*, Beirut: DÉR al-Øadr li al-`UabÉ`ah wa al-Nasyr , DÉR Beirut li al-`UabÉ`ah wa al-Nasyr.
- Ibn Salam, Abu Ubaid al-QÉsim (ttp), *Kitab Al-AmwÉl, TahqÊq wa Ta`lÊq* oleh Muhammad KhalÊl HirÉs, Beirut: DÉR al-Kutub al-`Ilmiyah.
- Ibn Hisyam, Abu Muhammad Abd al-Malik (1971), *al-SÊrah al-Nabawiyah*, tahqÊq: MusáafÉ al-SaqÉ *et. al*, Beirut: DÉR al-IhyÉ` al-TurÉth al-`ArabÊ.
- Ibn KathÊr, Abu al-FidÉ` al-HafiÐ (1985), *al-BidÉyah wa al-NihÉyah*, jilid III, Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah.
- (2004), *TafsÊr Ibn KathÊr*, cet. VI, RiyÉl: DÉR al-SalÉm.
- Ibn Sayyid al-NÉs, Fathu al-DÊn Abu al-Fath Muáammad (1993), *UyÉn al-Athar fÊ FunÉn al-MaghÉzi wa al-SyamÉ`il wa al-SiyÉr*, Beirut: DÉR al-Qalam, j. 1.
- Ibn Qasim, Abd al-RahmÉn (ttp), *Fatawa Ibnu Taimiyah X. al-aramain al-SyarÉf: `Uaba`atu Ri`Ésati al-`Ammah*.
- Ibn Abd al-`AzÉz ibn Muáammad ibn Ibrahim Alu al-Syeikh, ØÉleh (2000), *MausÉ`ah al-adÉth al-SyarÉf al-Kutub al-Sittah*, cet. 3, Saudi Arabia: DÉR al-SalÉm.

- J.A, Deny et al (1985), *Agama dan Kekerasan*, Jakarta: Kelompok Studi Proklamasi.
- Jeong, Ho-Won (2000), *Peace and Conflict Studies an Introduction*, England: Ashgate publishing Ltd.
- Jurgensmeyer, Mark (2001) *Terror in The Mind of God: The Global Rise of The Religious Violence*, USA: University California Press.
- Kailani, Qamar (1976), *FÊ al-Tasawuf al-IslÊm*, Kairo: DÊr al-Ma`Êrif.
- Kamus Dwibahasa Bahasa Inggris-Bahasa Malaysia* (1999), Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kamus Dewan* (2000) Edisi Ketiga dan *Edisi IV* (2005), Kuala Lumpur: Dewan Bahasa.
- Khadduri, MajÊd (1969), *War and Peace in the Law of Islam*, London: The Johns Hopkins Press Ltd.
- KamÊl WaîfÊ, Muîîafa (1967), *Muîammad wa BanÊ IsrÊ'il*, Kairo: Lajnah al-KubrÊ.
- Kimball, Charles (2002), *When Religion Becomes Evil*, San Francisco, Calif : Harper San Francisco.
- Khiatuddin, Mulida (pentj)-, (2000), *Mitos dan Politik Israel*, Roger Garaudy.
- Klostermaier, Klaus K. (1998), *Aconcise Encyclopedia of Hinduisme*, England: Oneworld Publication Oxford.
- Kotturan, George (1973), *Ahimsa: Gautama To Ghandi*, New Delhi: Sterling Publishers Pvt.Ltd.
- L Reese, William (1980), *Dictionary Of Philosophy And Religion, Eastern And Western Thought*, USA: The Harvester Press Limited.
- Laqueur, Walter (2003), *The History of Zionism*, London: LB Tauris & Co Ltd.
- M Palmisano, Joseph (ed) (2001), *World Of Sociology*, Voleme II N-Z, USA: The Gale Group.
- M. Hawkins, Joyce (ed) 1986, *The Oxford Reference Dictionary*, Oxford: Clarendon Press.
- Maîmud YËnus, *Tafsir Qurân Karim*, ttp., Jakarta: P.T. Hidakarya Agung.
- Malkawi, Fathi Hasan ed., (1996), *al- Aîa` al-Fikry Li al-Syeikh Muhammad al-Ghazali*, Oman: IIIT.
- MajÊd al-KhÊlidi, Maîmud Abd (1980), *QawÊid NiÐÊm al-Hukm fÊ al-IslÊm*. cet 1, Kuwait: DÊr al-BuhÊth al-`Ilmiah.
- Margaret dan Stutley, James (1977), *A Dictionari of Hinduism*, London: Routledge and Kegan Pane Ltd.
- MausË`ah al-`adÊth al-SyarÊf* (1991-1997) dalam CD program of HadÊth of Kutub al-Tis`ah, cet, 2, Global Islamic Software Company.
- Mayer, Ann Elizabeth (1999), *Islam and Human Righths, Tradition and Politics*, 3rd edition, USA: Westview Press, khususnya dalam Appendix B.

- Mc. Auliffe, Jane Danmmen (2001), *Encyclopaedia of The Qur'an*, volume one –A-D, Brill, Leiden-Boston-Koln.
- Miall, Hugh, Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse (2001), *Contemporary Conflict Resolution*, UK: Polity Press.
- MilÉd, Zaki (1994), *al-Fikr al-IslamÉ baina al-Ta'ÍÉl wa al-TajdÉd*, Beirut: DÉR al-Øafwah.
- Muhadjir, Noeng (1996), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasen.
- MuÍammad al-Badawi, Yusuf AÍmad (2000) *MaqÉÍid al-Syar`iyah `enda Ibni Taimiyah*, Dar al-Nafais, cet. I.
- Muhammad, Muhammad Salim (1996), *AsbÉb al-NuzÉl baina al-Fikr al-IslÉmi wa al-Fikr al-`AlmÉni*, Kairo: DÉR al-Kutub al-MilÍriyah.
- MuÍammad Ismail, Fatimah Ismail (1993), *al-Qur`Én wa al-NaÐar al-`Aqli*, Virginia: The International Institute of Islamic Thought.
- MuÍammad, Yusri Sayid (2006/1427), *×uqÉq al-InsÉn FÉ Öau' al-KitÉb wa al-Sunnah*, Beirut: DÉR al-Makrifah.
- Muslim, Mustafa, (1410 H/1989), *Mabahith fi al-tafsÉr al-mauÍÉ`i*, Damaskus: DÉR al-Qalam
- MusÍafā al-Marāghī, AÍmad (1973), *Tafsīr al-Marāghī*, Beirut: Dār al-Fikr.
- Neuveltdt, Victoria (ed.), *Webster's New World Dictionary*, New York: Webster's New World Cleveland.
- O.b.e, G.P. Malalasekera (1984), *Encyclopaedia of Buddhism*,. Colombo: The Cultural Publication Co. Ltd.
- Peters, F.E (1994), *Muhammad and the Origins of Islam*, USA: State university of New York.
- Pearsall, Judy (2002), *Concise Oxford English Dictionary*, oxford University Press.
- Poedjawijatna (1987), *Manusia dengan Alamnya (Filsafat Manusia)*, Jakarta: PT. Bina Aksara, h. 69.
- Pulungan, Suyuthi (1994), *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan al-Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Puspito, Hendro (1993), *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, cet. Ke. 9.
- QaraÍawi, Yusuf (1977), *Øabar fÉ al-Qur`Én*, Kairo: Maktabah Wahbah.
- (ttp) *Fiqhu al-Zakah*, j. 2, Kairo : Mu'assasah al-RisÉlah.
- (1993), *MalÉmih al-MujtamÉ` al-Muslim alladhÉ Nansyuduhu*, Kairo: Maktabah Wahbah.
- (1993) *Min Hadyi al-IslÉm, FatÉwa Mu`ÉÍirah*, j. 2, cet. 2, ManÍÉrah: DÉR al-WafÉ` li al-ÙabÉ`ah wa al-Nasyr wa al-TauzÉ`.
- QaÍÍÉn, MannÉ` (1992/1412), *MabÉhÉth fÉ `UlÉm al-HadÉth*, Kairo: Maktabah Wahbah.

- Al-RahmĒn, Afzal (1980), *MuĀammad as a Military Leader*, London: The Muslim Schools Trust.
- (1979), *MuĀammad Blessing for Mankind*, London: The Muslim Schools Trust.
- (1988), *MuĀammad s.a.w. Encyclopedia of Seerah* Vol. I, London: Muslim Educational school trust.
- Raharjo, Dawam (2002), *Ensiklopedi al-Qur'Ēn, Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, cet. 2.
- Sabri, MuĀammad (1999), *Keberagamaan yang Saling Menyapa, Perspektif Filsafat Perennial*, Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Salim, Peter (1986), *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press.
- RasyĒd ReĀa, MuĀammad (1367 H), *TafsĒr al-ManĀr*, Kairo: DĀr al-ManĀr.
- (1993), *Wahyu MuĀammadĒ*, Kairo: al-Zahra' li al-'Ilmi al-'Arabi
- Ratnawangi, Mega (1999), *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan.
- RawwĒs Qal'ajĒ, MuĀammad (1416/1996), *QirĒ'ah SiyĒsiyah li al-SĒrah al-Nabawiyah*, Beirut: DĒr al-NafĒ'is.
- Shihab, Alwi (1998), *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan.
- Sa`ad, Ibn (ttp), *al-TabaqĒt al-KubrĒ al-SĒrah Li al-Nabawiyah*, j. 1, Beirut: DĒr al-ØĒdr
- Syafique, MuĀammad (1995), *Rasulullah s.a.w. sebagai Hamba Allah, Pemimpin, Pendakwah, Sahabat, Bapa dan Suami*, Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publisher.
- Siregar, H.A. Rivay (2000), *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, cet 2.
- Sumadih al-Tujini, AbĒ Yahya MuĀammad (1995), *MukhtaĒĒr tafsĒr al-Ùabari*, Beirut: DĒr al-fajr al-IslĒmi.
- Sumartana, Th. et. All (1998), *Identitas dan Kedaulatan (Kabar dari Pulau Dewata) 77 tahun Ibu Gedong Bagoes Oka*, Institute Dian/Interfidei.
- SyaltĒt, MaĀmud (1992), *al-IslĒm AqĒdah wa al-SyarĒ'ah*, Kairo: DĒr al-Syurq.
- Syarbasi, AĀmad (1981/1401), *MausĒ'ah AkhlĒq al-Qur'Ēn*, Kairo: DĒr al-RĒ'id al-'ArabĒ, juz 1-2.
- Tahtinen, Unto (1976), *Ahimsa non-Violence In Indian Tradition*, New Delhi: Thomson Press, Ltd.
- ÙabĒ Ùaba'Ē, MuĀammad ×usein (t.tp) *MizĒn FĒ TafsĒr al-Qur'Ēn*, j 2.
- Taskhiri, MuĀammad Ali (1979/1417), *Human Right, A Study of The Universal and The Declaration of Human Rights*, Depertement of Translation and Publication Islamic Culture and Relation Organization.

- Tehrani, Majid & David W. Chappell (2002), *Dialogue of Civilizations a New Peace Agenda for a New Millennium*, London: Toda Institute for Global Peace and Policy Research,
- The World Book Encyclopedia* (2001), Chicago: World book inc. vol. 15.
- The Encyclopedia Americana, Intentional edition* (19) USA: Grolier Inc.
- The Encyclopedia Americana, The International Reference Work* (1958), USA: Americana Corporation.
- The New Britannica Encyclopaedia*, Encyclopaedia Britannica, Inc., Volume 5, 1995.
- The World Book Encyclopedia* (2001), Chicago: World Book, inc. Jilid IX,
- The Encyclopedia Americana* (1958), USA: Americana Corporation.
- Thompson, Denise (2001), *Radical Feminism Today*, London, California, New Delhi: Sage Publication.
- Umar ibn W'eqidi, Mu'ammad (tt.p), *al-Magh'azi*, j, 1, Beirut: 'Ólam al-Kutub.
- Umar, Nasaruddin (1999), *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina.
- U'umri, Akram ÖiyÉ' al-D'En (1989), *Madinian Society at Time of The Prophet*, vol. I, Virginia: IIIT.
- Watt, W. Montgomery (1956), *Muhammad At Medina*, London: Oxford University Press.
- Wahiduddin Khan, Maulana (2002), *The True Jihad, Concept of Peace, Tolerance and Non Violence in Islam*, India: New Delhi.
- World Book Encyclopedia 2001*, (14- N-O), USA: World Book Inc.
- Women's Studies Encyclopedia*, Helen Tierney (ed.), Vol. 1, New York: Green Wood Press.
- Yazid, Yasril (2005), *Pro Kontra Dalam Pluralisme Agama: Kajian Terhadap Konflik Sosial Keagamaan Dan Sikap Toleransi Beragama Di Indonesia*, Tesis PhD, Akademi Penganjian Islam Universiti Malaya.
- Zamakhshari, Abū al-Qāsim (tt), *Tafsīr al-Kasysyāf 'an 'aqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-ta'wīl*, Mesir: Syarikah Ma'ā'ah Musthāfā al-Bābī al-ḫalabī wa Aulāduh.
- Zuhaili, Wahbah (1991), *Tafsīr al-Mun'Er*, j, 1, cet. 1, Beirut : D'Er al-Fikr al-Mu'Esir ; Suria : D'Er al-Fikr.
- Zulkifli Haji Moh. Yusoff, M.Y. (2000), *Study of tafsir, 'Abr al-Ath'Er and Sonhaji's Metodology in Tafsir al-Qur'En*, submitted to the University of Wales in Fulfilment of the Requirement for the Degree of Doctor of Philosophy University of Wales, Lampeter.
- Zulkifli Hj Moh. Yusoff M.Y. dan Aunur Rafiq (2007), *Isu-isu Gender: Perspektif Ulama al-Azhar*, Selangor: Intel Multimedia and Publication.

Rujukan Jurnal, Majalah, Koran,

The International Journal of Peace Studies: January 1997 ISSN 1085-7494 Volume 2, No. 1.

Millennium: Journal of International Studies 1992, Volume. 21, No. 2.

Jurnal Era Muslim, Islamic Thematic Handbook, *Israeli Nuke Kekuatan Gelap Nuklir Dunia*, bilangan I (ttp), Jakarta: PT Era Muslim Global Dunia.

Journal of Near Eastern Studies (JSTOR), vol. 36, no.1 Januari, USA: The University of Chicago Press.

Jurnal Islamia, tahun II No. 5 Shafar-Rabiul Thani 1426/April-Juni 2005, Jakarta: Khairul Bayan dan INSISTS.

-----, tahun I No. 3, September-November 2004, Jakarta: Khairul Bayan dan INSISTS.

Journal of Experimental Social Psychology, USA: Elsevier Inc. Vol. 44, 2, Mac 2008.

Jurnal Usuluddin, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya (APIUM) Malaysia, bil. 21, (J. Akhir 1426/Juli 2005)

Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London.

The Mirror International, pada 30 Mei 2001.

Harian Kompas Indonesia (17/11/2002)

GATRA 15 November 2003).

Harian *Republika*, 12 Agustus 2004.

Berita Harian Malaysia, Selasa 1 Mei 2007, h. 15.

BBC London: 06.10.2005

CD

CD *Al-Qur'ân al-Karim, al-Îd'ér al-SÉdis 6, 31* (1991-1996), Kairo: Sakhr li BarÉmij al-HÉsib.

----- *TafsÊr al-JalÉlain*

----- *TafsÊr al-Qur'ûbi*

----- *TafsÊr Ibnu KathÊr*

MausË`ah al-adÊth al-SyarÊf (1991-1997), CD Program of HadÊth of Kutub al-Tis`ah, cet, 2, Global Islamic Software Company.

----- Imam al-BukhÉri (1987), *ØahÊh al-BukhÉrÊ*, Beirut: DÉR al-Qalam; *ØahÊh al-BukhÉrÊ*, tahqÊq, Musãafa Dib al-BughÉ (1987); *ØahÊh al-BukhÉrÊ*, DÉR Ibnu KathÊr, tahqÊq, Ahmad SyÉkir (ttp), al-SulĪÉniah.

----- Imam Muslim ibn al-Hajjaj (1972), *ØahÊh Muslim*, DÉR IhyÉ' al-TurÉth al-`ArabÊ.

----- Abd al-BÉqi, MuĪammad Fu'ad (ttp), *al-Lu'lĒ' wa al-MarjĒn fĒ mĒ Ittafaqa fĒhi SyeikhĒni*, DÉR al-RayyĒn li al-TurÉth.

- AbË DÉwud al-Sijistani (ttp), *Sunan AbË DÉwud*, DÉr IhyÉ' al-TurÉth al-`ArabÊ, DÉr al-Kutub al-`Ilmiah, al-Maktabah al`Asriyah Beiriut, al-Maktabah al-Islamiyah li al-Taba`ah Istambul.
- Nasir al-Din al-Albani, Mu`ammad (1409 H), *ØahÊh AbË DÉwud*, al-Maktabah al-Tarbiyah al-`Arabi li Duwal al-Halij.
- Imam al-TirmÊdhÊ (1983), *Sunan TirmÊdhi*, DÉr al-Fikr; DÉr IhyÉ' al-TurÉth al-`ArabÊ.
- Imam Ahmad Ibn Hanbal (1949/1980), *Musnad al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*, Mesir: DÉr al-Ma`Érif; al-Maktabah al-IslÊmÊ (1985); DÉr IhyÉ' al-TurÉth al-`ArabÊ dan Mu`assasah al-TÉrikh al-`ArabÊ (1991).
- Ibnu MÉjah (1975), *Sunan Ibnu MÉjah*, DÉr IhyÉ' al-TurÉth al-`ArabÊ; (1983), Syirkah al-ÛabÉ`ah al-`Arabiyah.
- AbË Muhammad al- DÉrimÊ (1987), *Sunan al-DÉrimÊ*, DÉr al-KitÉb al-`ArabÊ; DÉr IhyÉ' al-Sunnah al-Nabawiyah.
- Imam al-Malik ibn Anas (1988), *Kitab al-Muwa`a'*, Beirut: DÉr IhyÉ' al-`UlÊm; DÉr IhyÉ' al-TurÉth al-`ArabÊ (1985).

Rujukan dari Internet:

- http://www.gmu.edu/academic/ijps/vol2_1/Reyschler.htm,
<http://womenshistory.about.com> 19/7/2005
- http://www.religioustolerance.org/curr_war.htm
- <http://www.wcc-coe.org/wcc/what/interreligious/cd39-08.html>) 13/04/2006.
- <http://peace.area51.ipudater.com/>
- <http://www2.ncsu.edu/ncsu/aern/confma.html> (15/6/2008).
- www.ijtihad.org/compact.htm (10/5/2008)
- http://www.religioustolerance.org/curr_war.htm. (8-09-2004)
- (<http://en.wikipedia.org/wiki/Terrorism>) (01-08-05).
- <http://lawspace.law.uct.ac.za:8080/dspace/bitstream/2165/101/1/NyaundiM+2005.pdf>
 3-05-2006.
- <http://www.andrew.cmu.edu/user/avg/teachernotes1.htm> 03-05-2006.
- <http://terrorisme.area51.ipudater.com/>.
- http://www.bemidjistate.edu/sw_journal/issue6/articles/Lennart.htm (17-4-2005)
- <http://www.iep.utm.edu/p/pacifism.htm> 03-05-2006
- <http://pacifism.area51.ipudater.com/> 03-05-2006
- http://atheism.abaut.com/library/FAQs/phil/blphil_eth_warpac_what.htm
- <http://www.faculty.rsu.edu/%7Efelwell/Theorists/Marx/index.htm#Sociology>
 12/04/05

<http://womenshistory.about.com> 19/7/2005.

<http://www.religion-online.org/showarticle>, 19/07/2005.

<http://www.colostate.edu/Depts/Speech/rccs/theory84.htm> 19/1/2006

<http://www.esrnational.org/sp/we/uw/peacewhatis.htm> 19/1/2006 .

<http://www.colostate.edu/Depts/Speech/rccs/theory84.htm> 19/1/2006

<http://www.yale.edu/lawweb/avalon/rightsof.htm> 10/3/2006.

http://www.koalisi-ham.org/lim77_sejarah_ham.htm;http.

http://www.sekitarkita.com/data/data_kejahatanmasalalu.htm#98 10-3/2006

http://www.bbc.co.uk/pressoffice/pressreleases/stories/2005/10_october/06/bush.shtm
1.24/3/2007

<http://www.tikkun.org/magazine/document.2005-03-03.2873088442>) 17/4/2006.

http://judaism.about.com/library/3_askrabbi_o/bl_simmons_warviolence.htm, 17-04-2006.

<http://faculty.ed.umuc.edu/~nstanton/PerryReligionWar.htm> (20-4-2006)

http://www.ekaristi.org/vat_ii/Pernyataan_ttg_Hub_gereja_dgn%20Agama2_Bkn_Kristiani.php#_ftnref.

<http://www.broadcaster.org.uk/section2/transcript/violence1.htm> 3/4/2006.

<http://faithfulprogressive.blogspot.com/2005/02/finding-path-to-peace-thich-nhat-hanh.html>.

<http://www.usip.org/pubs/specialreports/sr82.html> (9-5-2006).

<http://www.amidjaya.org/innerpeace.html> (18-04-2007)

<http://www.alislam.org/library/links/00000193.html> 5/4/2007.

<http://www.insistnet.com/content/view/73/1/> (18/5/2007)

<http://mamat-cyber.blogspot.com/2005/02/benarkah-teori-evolusi-darwin.html>
[25/5/2007](http://mamat-cyber.blogspot.com/2005/02/benarkah-teori-evolusi-darwin.html).

Yahya, Harun: [http:// www. hyahya.org/c_darwinism.php](http://www.hyahya.org/c_darwinism.php) 29/5/2007.

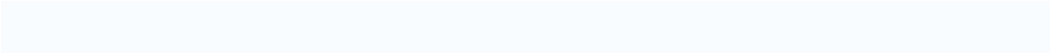
Mujahid, Abd Malik: <http://www.dawanet.com/nonmuslim/racism.quran.asp>
(18/5/2007)

Islamic Council of London: <http://www.alhewar.com/ISLAMDECL.html>
(04/06/2007).

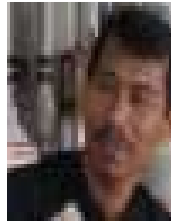
<http://www.iiu.edu.my/deed/articles/hr/ch01.html> (30/10/2007).

Amaladoss, Michael S.J. “*Dialogue as Conflict Resolution Creative Praxis*”,
<http://www.sedos.org/english/amaladoss1.html> (02-07-2007)

Magagula, C.M. (2002), *“Conflict Resolution and Management: The Role of African Higher Education Institutions”*, <http://www2.ncsu.edu/ncsu/aern/confma.html> (15/6/2008).



BIOGRAFI PENULIS



Penulis lahir di pulau Bawean, kabupaten Gresik, 28/09/1967. Gelar S1 (Lc) nya, diperoleh dari Al-Azhar University – Kairo, pada Jurusan Quran and Hadits (1997-1998); tahun 1999 kuliah di Jurusan Studi Islam UMM, lulus pada 2001. Kemudian (2004/2005), merantau ke Malaysia, dan pada tahun 2008/2009 meraih gelar Ph.D, di bidang studi Qur'an dari University of Malaya (UM). Disertasinya ialah tentang perdamaian dalam perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah.

Ketika di Kairo, penulis aktif di berbagai organisasi intelektual seperti (ICMI) (Orsat Kairo 1994-1998); MASIKA (Majlis Sinergi Kalam - ICMI) Cairo (1995-1998); Forum Persatuan Islam Kairo (1995-1998), Forum Silaturahmi Mahasiswa dan Keluarga Muhammadiyah Kairo (1995-1998); Editor Jurnal Renovasi Muhammadiyah – Kairo (1995-1997); Kelompok Studi Wali Songo Pelajar Jawa Timur Kairo (1993-1997); Peneliti Senior di Mizan Studi Club, Kairo (1994-1997); Redaktur Buletin Mahasiswa Indonesia Kairo “TEROBOSAN” (1996).

Di STAIN (sekarang UIN, sebelumnya UIIS), aktif di Pusat Kajian Qur'an dan Sains (2002); Pusat Studi Gender 2002; salah satu pendiri Lembaga Kajian dan Pemberdayaan Ekonomi Umat (EL-CAPEU) 2002; Pjs pembantu Dekan II Jurusan Ekonomi UIIS (2004). Area kepakaran penulis ialah dalam Quranic Studies, khususnya tentang

Quran dan perdamaian; Konstitusi Piagam Madinah dan peace building; Agama dan perdamaian. Saat ini, disamping sebagai dosen Studi Qur'an di Pascasarjana UIN Malang, penulis menjadi Sekretaris Jurusan Program Magister PGMI di PPs UIN Malang.

Disamping sebagai sebagai dosen dan pejabat struktural, masih aktif menelorkan karya, baik sebagai peneliti, penulis, editor, penyunting maupun penterjemah. Di antaranya ialah: "Khadijah Ummul Mukminin (Kisah Cinta Bersama Rasulullah Dalam Menyingsing Fajar Islam). Penerbit: Perniagaan Jahabersah, Johor Bahru (2009); Abdul Qadir Jailani, Memahami Ketokohan, Akidah dan Tasawufnya Mengikut Pandangan Ahlu Sunnah wa al-Jamaah. Penerbit: Perniagaan Jahabersah, Johor Bahru (2008); Orang-Orang Istimewa dalam al-Quran. Penerbit: Perniagaan Jahabersah Johor Bahru (2008); Pesan Maha Kasih Dalam Kisah, Penerbit: Pustaka Jiwa Kuala Lumpur (2008); Isu-isu Gender: Perspektif Ulama al-Azhar, Intel Media and Publication, Petaling Jaya (2007); Mencerdaskan Rohani, Penerbit: Perniagaan Jahabersah: Johor Bahru (2007); Mengapa Saya Harus Bertaubat? Penerbit: Perniagaan Jahabersah, Johor Bahru (2006).

Diantara artikelnya dalam Jurnal yaitu: Poligami Dalam Perspektif Muhammad Abduh dan Mahmud Syaltut: Kajian Perbandingan, dalam Jurnal Ulumuddin, Januari 2007, Universitas Muhammadiyah Malang; Menimbang Nasib Perempuan Dalam Mizan Agama & Feminisme, Jurnal El Harakah STAIN Malang; Peranan Wanita Dalam Proses Pewahyuan, dalam Jurnal *Analitica Islamica* vol. 10. No. 1, Mei 2008, h. 1-15, Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Adapun dalam Koran diantaranya: Manifesto Perdamaian Muhammad SAW (Kolom Opini-Republika), 19 Agustus 2009); Muhammad Sang Rasul Humanis (Republika: Dialog Juma'at, 20 Juni 2003); Poligami, Monogami Bukan Substansi (Jawa Pos: Kajian Utan Kayu, 15 Juni 2003); Invasi Amerika

dan Wacana Perang Agama (Republika: Dialog Jum'at, 11 April 2003);
Diskursus Keadilan Jender di Mesir (Kompas, 18 Mac 2002).

Disamping kuliah di Malaya, penulis aktif menjadi asisten penelitian profesor di Jurusan Studi Qur'an Universitas Malaya 2007-2009, dan dosen tamu di Muhammadiyah Islamic College – Singapore pada 2008.